

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan Islam menurut paham sebagian orang ialah sama. Pendapat ini benar adanya apabila dua-duanya dihubungkan dengan materi atau isi. Secara epistemologi atau kaidah tetapi penggaliannya tidak sama. PAI mempunyai tujuan yang mengarah pada mata kuliah atau mata pelajaran yang sifatnya membelajarkan agama Islam. Sementara pendidikan Islam memiliki tujuan menelaah materi agama Islam lebih dalam dan hingga ke pokok filosofis yang dijadikan acuan mengapa materi pelajaran harus ada dalam PAI.<sup>1</sup>

Adapun uraian definisi Pendidikan Islam (PI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memberikan pendalaman dasar terkiat dua istilah ini:

##### 1) Pendidikan Islam

Kata pendidikan dalam islam bisa dimaknai *tarbiyah*, dari asal kata kerja *rabba*. Selain kata *rabba* ada juga kata *ta'dib*, dari asal kata *addaba*. Terdapat pula kata *ta'lim*, dari asal kata *allama*.

##### (a) *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* adalah bentuk masdar dari *rabba yurabbiy tarbiyatan*. Dalam Al-Qur'an diterangkan:

وَاحْفَظْهُمَا هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua,

---

<sup>1</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), 27.

sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil” (QS. Al-Isra’: 24).<sup>2</sup>

Dari terjemahan ayat tersebut, kata tarbiyah berguna dalam mengutarakan pekerjaan orang tua yang memberi pengasuhan kepada anaknya di waktu kecil. Bukhari Umar memaparkan bahwasanya makna kata tarbiyah mencakup 4 unsur:

- (1) Proses pendidikan dilakukan dengan bertahap
- (2) Memberi pengarahan semua potensi dan fitrah anak ke arah kesempurnaan dan kebaikan yang layak baginya
- (3) Memberi pengembangan semua potensi dan kesiapan yang berbagai ragam
- (4) Memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang baligh.<sup>3</sup>

(b) *Ta’dib*

Kata *ta’dib* bersumber dari kata adab, yang artinya etika, nilai, moral, atau kemajuan (kebudayaan, kecerdasan) lahir batin. *Ta’dib* yaitu pengakuan dan pemahaman secara bertahap ditanamkan ke individu perihal tempat yang sesuai dari berbagai hal dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, maka menuntun menuju pemahaman dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Yang Maha Kuasa dalam tatanan keberadaan dan wujudnya.<sup>4</sup>

(c) *Ta’lim*

Rasyid Ridho mengartikan bahwasanya ta’lim ialah proses transmisi ilmu pengetahuan ke dalam jiwa seseorang tanpa terdapatnya ketentuan dan batasan tertentu. Kata *allama* memuat persepsi

<sup>2</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, 284.

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, (Medan: LPPI, 2016), 6.

<sup>4</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 6-7.

memberi pengetahuan atau memberi tahu, tidak memuar arti membina kepribadian, sebab sedikit kemungkinan pembinaan kepribadian Nabi Adam as. lewat ciri-ciri sesuatu benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).<sup>5</sup>

*At-ta'lim* adalah bagian kecil dari *at-tarbiyah al-aqliyah* yang tujuannya agar mendapat keahlian dan pengetahuan berfikir dengan berpedoman kepada domain kognitif. Lingkup term *ta'lim* lebih universal dibanding lingkup term *al-tarbiyah*, dikarenakan *ta'lim* meliputi fase bayi, anak-anak, remaja hingga dewasa. Sementara *al-tarbiyah* khusus diperuntukkan untuk pengajaran dan pendidikan fase bayi dan anak-anak.<sup>6</sup>

## 2) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Merupakan kegiatan mempersiapkan siswa untuk memahami, mengenal, mengimani, berakhlak mulia, dan bertaqwa dalam memberi pengamalan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadis dengan lewat suatu kegiatan latihan, bimbingan, dan pengajaran, dan pengalaman secara sadar dan terencana.

<sup>5</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, 6.

<sup>6</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, 8.

## b. Ruang Lingkup dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam mata pelajaran pendidikan agama islam terdapat ruang lingkupnya yakni berkaitan dengan ajaran pokok didalam Islam, yakni syariah, akhlak, dan aqidah. Selanjutnya dari ketiga hal itu melahirkan ilmu lain yakni ilmu akhlak, tauhid, dan fiqh. Lalu ada tambahan pembahasan dasar mengenai sejarah islam, hukum islam, hadis dan Al-Qur'an. Sumber dari PAI sendiri mencakup dua pedoman yakni hadits dan Al-Qur'an, kemudian di tambah ijtihad para ulama', tradisi masyarakat, dan masalah. Dapat di ringkas ruang lingkup pelajaran PAI mencakup 5 unsur pokok berikut antara lain:

- 1) Al-Qur'an : lingkup kajiannya terkait pembacaan Al-Qur'an dan memahami arti kandungan yang ada pada masing-masing ayat Al-Qur'an. Namun pada praktiknya hanya ayat tertentu yang dimasukkan pada materi pendidikan agama Islam sesuai tingkat pendidikannya dan sejumlah hadis terkait.
- 2) Akidah : lingkup kajiannya mencakup aspek kepercayaan berdasarkan ajaran Islam. Pengajaran ini intinya yaitu mengenai rukun iman.
- 3) Akhlak : lingkup kajiannya merujuk pada membentuk jiwa, cara bersikap seseorang di kelangsungan hidupnya untuk tercapainya akhlak yang baik.
- 4) Syariah (Fikih/ ibadah) : lingkup kajiannya mencakup berbagai bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaan ibadah. Pengajaran ini bertujuan supaya siswa dapat menjalankan ibadah secara benar dan baik.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam : lingkup kajiannya mencakup perkembangan dan pertumbuhan agama islam dari awal hingga zaman saat ini maka siswa dapat mencintai agama islam serta bisa memahami dan meneladani tokoh-tokoh islam.<sup>7</sup>

Adapun materi-materi pendidikan agama Islam memuat tentang:

---

<sup>7</sup>Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, 32-33.

- 1) Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Menyesuaikan mental keislaman atas lingkungan islam dan fisik
- 2) Hubungan antar manusia. menjaga kerukunan dan kedamaian hubungan intern juga antar umat beragama
- 3) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghormati dan menghargai diri sendiri yang berpedoman pada nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan
- 4) Hubungan manusia dengan Tuhan. Membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT serta berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam bukan hanya semata-mata bertujuan untuk dipenuhinya keperluan intelektual saja, namun aspek pendalaman dan pula penerapan serta pengaplikasiannya ke dalam kelangsungan hidup keseharian dan juga dijadikan petunjuk hidup. Secara umum tujuan PAI adalah untuk mencetak diri individu sebagai pribadi yang beriman kepada Allah dan mencerminkan ajaran-ajaran Islam, atau hakikatnya pendidikan agama islam bertujuan untuk mencetak insan kamil. Sementara Imam al-Ghazali berpandangan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling dasar yaitu “bertaqarrub dan beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah, serta kesempurnaan insani yang bertujuan untuk mendapat kebahagiaan dunia sekaligus akhirat.

Di sekolah Tujuan PAI yaitu supaya siswa paham, terampil, dan menerapkan ajaran islam di kelangsungan hidup keseharian maka menjadi umat yang bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt, berkahlak mulia di kehidupan pribadi, berbangsa, bernegara, berkeluarga, dan bermasyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Dinda Zulaikhah, dkk., “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” 61-62.

<sup>9</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, 34.

### c. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

PAI di sekolah berkedudukan selaku pendukung tujuan umum pendidikan nasional, tak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional yakni membangun siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia serta bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi pendidikan nasional pula termasuk tujuan PAI, maka peran pendidikan agama islam antara lain:

- 1) Membentuk karakter atau watak serta peradaban bangsa untuk upaya membentuk manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia keseluruhannya, maka fungsi PAI yaitu diantaranya:
  - (a) Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara ialah untuk: melestarikan asas pembangunan nasional, yaitu peri kehidupan bagian dalam keseimbangan, serta melestarikan pancasila dan menjalankan UUD 1945.
  - (b) Dalam sudi individu yaitu membangun individu yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Menjadi individu yang bertaqwa dan beriman, artinya yaitu individu yang senantiasa beriman dan tunduk kepada apa yang diperintahkan oleh Swt. dan jauh dari segala larangan Allah. Manusia yang beriman ialah individu yang dapat memberi pengembangan sikap dan mempunyai perilaku sejajar dan mendekati sifat-sifat Allah, menerima bisikan hati dan arahan yang baik, serta mengikuti seruan Allah.
- 3) Melestarikan substansi pokok pembangunan nasional, yaitu substansi rohaniah dan jasmaniyah seperti meningkatkan keimanan, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 4) Membimbing warga negara Indonesia sebagai warga negara yang tunduk dan juga sebagai umat yang mengamalkan ibadah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 40.

#### **d. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Metode yang seringkali dipakai dalam pembelajaran PAI diantaranya:

1) Ceramah dan Tanya jawab.

Pada metode ceramah upaya pembelajaran yang dijalankan oleh guru biasanya dominan menggunakan pidato yaitu dengan cara berkomunikasi lisan antara pendidik dengan murid dalam proses pembelajaran. Mengacu pendapat tersebut didapatkan kesimpulan bahwa metode ceramah adalah metode yang tertanam sejak lama dalam kegiatan belajar mengajar, terkhusus kegiatan belajar yang sifatnya konvensional atau dipusatkan kepada guru.

2) Metode Diskusi.

Merupakan cara pengelolaan pembelajaran dengan menyajikan materi lewat pemecahan masalah. Sebuah diskusi dievaluasi dapat membantu keaktifan peserta didik jika diskusi tersebut ada dilibatkan kepada seluruh anggota diskusi dan memberikan hasil suatu pemecah permasalahan. Apabila dikelola secara baik metode ini, peserta didik yang berantusiasme untuk melibatkan diri ke dalam forum. Tata cara yang dilakukan yaitu harus terdapat pimpinan diskusi, topik yang dijadikan bahan diskusi harus menarik dan jelas, murid bisa menerima dan memberi, serta tercipta suasana diskusi tanpa tertekan. Pemakaian metode ini dalam kegiatan belajar mengajar yaitu agar dapat membuat suatu keputusan, memahami dan menambah pengetahuan peserta didik, menjawab pertanyaan, serta memecahkan suatu masalah.

3) Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Adalah metode pembelajaran yang diterapkan untuk memberi penyelesaian terhadap sebuah masalah yang dimulai dari mencari data terlebih dahulu kemudian disimpulkan.

4) Metode Tutorial/Bimbingan

Merupakan proses belajar dengan cara lewat proses bimbingan yang diajarkan oleh guru ke peserta didik baik secara individual atau sekelompok kecil peserta didik. Metode ini banyak yang

menggunakannya, terkhusus ketika peserta didik sudah melibatkan diri dalam kerja kelompok.

5) Metode Demontrasi

Merupakan cara mengelola pembelajaran dengan cara mempertunjukkan ke peserta didik suatu cara kerja, situasi, benda, dan proses dari suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi bisa ditunjukkan dengan memperagakan benda baik yang tiruan, sebenarnya, ataupun modelnya dan diikuti adanya penjelasan lisan.

6) Metode Pemberian Tugas

Merupakan cara pengajaran atau penyajian material lewat menugaskan siswa untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Tugas dapat diberikan secara individual atau kelompok. Setiap siswa atau kelompok diberikan tugas yang sama ataupun dapat juga berbeda.

7) Metode Eksperimen

Merupakan cara mengelola pembelajaran dimana peserta didik menjalankan tindakan uji coba dengan membuktikan sendiri pelajaran yang didapatkannya. Pada metode ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menjalankan sendiri dengan mengikuti suatu alur proses, mengamati sebuah obyek, menganalisis, membuktikan serta disimpulkan sendiri obyek yang dipelajarinya.

8) Metode Tanya Jawab

Merupakan cara pengelolaan pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan dengan diarahkannya peserta didik untuk menguasai materi tersebut. Akan menjadi efektif metode tanya jawab jika materi yang dijadikan topik bahasan menantang, menarik, dan bernilai aplikasi tinggi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 27-29.



## 2. Pembentukan Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi karakter bermula dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax” dalam bahasa Inggris “*character*” artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam Bahasa Indonesia karakter sepadan dengan kata budi pekerti, sifat, akhlak, watak, atau tabiat yang membandingkan individu satu dengan orang lain. Secara bahasa arab karakter disebut sebagai *khulu’*, *sajiyah*, *thab’u* (tabiat, budi pekerti, atau budi pekerti) pula sering disebut sebagai *syakhsiyyah* yang berate lebih mendekati dengan kepribadian (personality). Secara terminologis, karakter yaitu sifat permanen di dalam diri yang memberi dorongan tumbuhnya perilaku baru secara mudah, tanpa membutuhkan pemikiran yang sulit, dan tanpa dibuat-buat.<sup>12</sup>

Lickona (2012), mengartikan karakter adalah sifat alamiah individu dalam menanggapi situasi dengan cara bermoral. Sifat alamiah ini direalisasikan ke tindakan nyata lewat menghormati dan menghargai orang lain, bertanggung jawab, jujur, berperilaku baik, dan karakter mulia lain sebagainya.

Sedangkan Kemendiknas, memaparkan bahwasanya karakter yaitu kepribadian, akhlak, tabiat, atau watak individu yang dibangun dari hail internalisasi berbagai kebijakan, yang dipercaya dan dipakai selaku pedoman untuk cara bertindak, bersikap, berpikir, dan cara pandang. Serupa dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengutarakan bahwa karakter (*character*) bisa didefinisikan sebagai totalitas kepribadian yang melekat dan bisa diidentifikasi pada perilaku seseorang yang sifatnya unik. Dalam hal ini, keunikan ini secara khusus membandingkan antara satu orang dengan orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Siri Dangnga, dkk., *Strategi guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Parepare: LP2M Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017), 195.

<sup>13</sup> Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2014), 8.

Secara Etimologi, religius berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama-agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Mahbubi dalam bukunya Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, berpendapat bahwa religius adalah upaya pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di dasarkan pada nilai ketuhanan.<sup>14</sup>

Karakter religius yaitu suatu kepercayaan atau agama yang melekat serta dihayati dan dianut oleh seseorang dan menimbulkan perilaku dan sikap di kelangsungan hidup keseharian baik dalam bertindak ataupun bersikap yang bisa membandingkan dengan karakter individu lain. Sifat religius yang dimiliki manusia dapat mengenal baik buruknya watak seseorang menurut ketetapan agama.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

1) *Moral knowing*

*Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

- a) Kesadaran moral
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai
- c) Penentuan sudut pandang
- d) Logika moral
- e) Kebenaran mengambil menentukan sikap

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali Rohmad, *Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius*, PROSIDING Seminar Nasional Agama Islam, 2019, 86.

<sup>15</sup> Mukhammad Bakhrudin, *Pembentukan Karakter Religius dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Generasi Milenial*, PROSIDING Seminar Nasional Agama Islam, 2019, 66-68.

## f) Pengenalan diri

2) *Moral loving atau moral feeling*

*Moral loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa yaitu: percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati.

3) *Moral doing/ Acting*

*Moral acting* sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa setelah dua pilar diatas terwujud. *Moral acting* menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya.<sup>16</sup>

Dalam membentuk karakter diawali dari hal yang paling kecil terlebih dulu lalu menanamkannya ke lingkungan keluarga berakhir hingga tersebar luas ke masyarakat. Penanaman nilai religius berguna agar dapat membangun karakter bangsa terkhusus pada peserta didik. Glock dan Stark mengklasifikasikan aspek religius kedalam 5 dimensi yakni:

- 1) Aspek pengamalan, yakni pengaplikasian mengenai apa yang sudah diketahui dari ajaran keyakinan yang dianutnya lalu diterapkan lewat aktivitas ataupun tingkah laku di kelangsungan hidup keseharian.
- 2) Aspek pengetahuan, yakni aspek yang berhubungan dengan pandangan dan pemahaman individu akan ajaran agamanya untuk memberi penilaian terhadap keyakinan yang dianutnya.
- 3) Aspek peribadatan, yakni aspek yang ada hubungannya dengan tingkat ketertarikan yang mencakup ketekunan dan kesungguhan dalam

---

<sup>16</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no.1, (2014): 6.

berperilaku, di mana perilaku tersebut telah ditetapkan oleh agama sebagai tata cara melaksanakan ibadah.

- 4) Aspek penghayatan, yakni penggambaran wujud perasaan yang dirasakan seseorang dalam beragama dan berapa jauh individu bisa memahami pengalaman pada ritual agama yang dianutnya, misal khusyuk saat menunaikan ibadah shalat.
- 5) Aspek ketuhanan, yakni terdapatnya kepercayaan terhadap tuhan dan berbagai hal yang ada hubungannya dengan dunia gaib dan meyakini sesuai hal yang dogmatik dalam ajaran agamanya.<sup>17</sup>

Bentuk-bentuk nilai-nilai religius adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah, yaitu mengabdikan diri atau menghambakan diri kepada Allah. Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>18</sup>

Selain itu juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus], dan supaya mereka mendirikan shalat dan

<sup>17</sup> Khairul Saleh, “Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda,” *FENOMENA* 5, no. 1 (2013): 24.

<sup>18</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, 523.

menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.<sup>19</sup>

- 2) Nilai Jihad, yaitu jiwa manusia yang didorong untuk berjuang atau bekerja secara bersungguh-sungguh. Ruhul jihad ini berdasarkan dari tujuan hidup manusia yakni hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Di dalam islam jihad adalah hal utama yang harus diprioritaskan dalam beribadah kepada Allah.
- 3) Nilai amanah dan ikhlas  
Berikut nilai amanah yang wajib menjadi patokan oleh para pengelola sekolah dan guru dalam lingkup pendidikan diantaranya:
  - (a) Kesungguhan mereka untuk memajukan serta menyelenggarakan lembaga pendidikan , dengan rasa bertanggung jawab terhadap siswa, orang tua, Allah SWT, dan masyarakat.
  - (b) Amanah terhadap orang tua yaitu seorang anak yang dititipkan untuk diajar dan dididik, serta anggaran yang diayarkan peserta didik
  - (c) Amanah dalam menghantarkan ilmu pada siswa secara baik
  - (d) Amanah dalam menjalankan profsinya sebagai guru.
- 4) Akhlak dan kedisiplinan  
Secara bahasa akhlak artinya tingkah laku, budi pekerti. Dalam konteks pendidikan tingkah laku ada hubungannya dengan disiplin. Jadi akhlak dan kedisiplinan, yaitu budi pekerti, tingkah laku berkaitan dengan kedisiplinan. Pada madrasah yang mengunggulkan nilai akhlak dan kedisiplinan, budaya religius sekolah sangat di perhatikan sekali.
- 5) Keteladanan.  
Sikap keteladanan menjadi hal yang paling diutamakan, khususnya dalam lingkup sekolah

---

<sup>19</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, 598.

dengan ciri khas keagamaan. Dimulai cara berpakaian, berperilaku, bertutur kata dan lainnya menjadi hal yang sangat di perhatikan. Dalam konteks pendidikan nilai keteladanan yaitu hal-hal yang sifatnya global. Bahkan pada sistem pendidikan yang didesain oleh Ki Hajar Dewantara pula memberi penekanan pentingnya keteladanan yang diistilahkan yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangukarsa, tutwuri handayani.”* Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru.

#### **b. Indikator Karakter Religius**

Rumusan indikator karakter religius terbagi ke dalam tiga indikator utama, yakni;

##### 1) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan penanaman karakter religius kepada siswa, diharapkan mereka bisa hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Lewat tingginya toleransi maka dapat hidup dengan rukun antara pemeluk agama lainnya akan tercipta. Dengan menjalin kerukunan hidup dengan pemeluk agama lain, siswa bisa hidup baik di dalam masyarakat dengan cakupan yang luas.

##### 2) Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ibadah menurut agama yang dianut, toleransi, dan menjalankan ajaran agama,

Bentuk karakter religius ini diaplikasikan ke dalam empat nilai karakter religius, yakni: kebersihan, kejujuran, keikhlasan, dan ketaqwaan. Dari empat nilai tersebut yang termasuk bentuk dari rasa patuh seorang muslim dalam bertoleransi, menjalankan ibadah, dan menjalankan ajaran agama islam. Dikarenakan islam selalu memberi pengajaran tentang kebersihan, kejujuran, keikhlasan, dan ketaqwaan.

##### 3) Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Bentuk karakter religius ini diterapkan ke dalam tiga nilai karakter religius, yakni: sikap dan perilaku hidup yang rukun dengan individu lain; sikap saling menghargai perbedaan pendapat;

serta membantu tanpa memandang agama, suku, dan ras.

Sumber nilai yang diberlakukan di kelangsungan hidup manusia dapat dibagi atas dua bagian, yakni:

1) Nilai ilahiyah

Merupakan nilai yang ada kaitannya dengan *hablum minallah* atau ketuhanan. Nilai-nilai yang tercantum dalam nilai ilahiah diantaranya sebagai berikut:

- (a) Sabar, yakni menahan diri dari berbagai hal yang dibenci dan tidak disukai.
- (b) Syukur, yakni sikap dengan penuh rasa berterima kasih dan penghargaan atas karunia dan nikmat yang sudah diberikan oleh Allah.
- (c) Tawakal, yakni sikap bersandar dan mempercayai diri kepada Allah.
- (d) Ikhlas, yakni sikap ketulusan kepada keutuhan diri yang paling mendalam, semata hanya mengharap ridho dari Allah.
- (e) Taqwa, yakni sikap melaksanakan segala perintah Allah dan jauh dari segala yang dilarang Allah.
- (f) Ihsan, yaitu berbakti dan mengabdikan diri kepada Allah secara sadar dan penuh keikhlasan.
- (g) Islam, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan yakin bahwa apapun yang didatangkan dari Allah baik itu baik dan buruk menurut kita pasti ada hikmah kebaikan di dalamnya
- (h) Iman, yakni sikap dengan penuh keyakinan pada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

2) Nilai Insaniyah

Merupakan nilai yang berkaitan dengan *hablum minannas* atau sesama manusia. Adapun nilai-nilai yang termuat dalam nilai insaniyah:

- (a) Al-Menafiqun, yakni sikap kaum beriman yang mempunyai kesediaan yang besar untuk membantu sesama manusia.

- (b) Qawamiyah, yakni sikap tidak boros.
- (c) Al-Tawadlu, yakni watak rendah hati, tidak sombong, atau merendahkan diri.
- (d) Al-Wafa, yakni sikap menepati janji.
- (e) Al-Amanah yakni menunjukkan sikap dapat di percaya
- (f) 'Iffah atau ta'affuf yakni sikap tidak sombong, tetap renfah hati, dan penuh harga diri.
- (g) Insyirah, yakni sikap lapang dada.
- (h) Husnudzan, yakni berprasangka baik pada sesama manusia.
- (i) Al-'Adalah yakni menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya.
- (j) Al-Musawah, yakni pandangan bahwa harkat martabat seluruh manusia di hadapan Allah ialah sama.
- (k) Al-Ukhuwah, yakni semangat persaudaran.
- (l) Al-rahim, yakni sifat menunjukkan sikap rasa cinta diantara sesama manusia.<sup>20</sup>

Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas individu diantaranya, yakni:

- 1) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran terutama dalam penyusunan pedoman-pedoman agama
- 2) faktor kehendak untuk mendapatkan harga diri.
- 3) Faktor alami, mencakup etika seperti pengalaman-pengalaman baik yang berwatak alami, misal pengalaman emosional ataupun perselisihan
- 4) Faktor sosial, mencakup seluruh pengaruh sosial terhadap pengajaran dan pendidikan dari tekanan sosial, orang tua, dan tradisi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Asep Abdillah, Isop Syafei, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 22.



### c. Metode Pembentukan Karakter Religius

Pengembangan karakter dalam pendidikan agama Islam diterapkan lewat tiga tahap yakni pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Oleh karena itu untuk mencapai tiga tahapan tersebut, ada beberapa penerapan metode dalam membentuk karakter religius di sekolah antara lain:

1) Metode langsung dan tidak langsung.

Metode tidak langsung adalah penanaman karakter lewat kisah-kisah yang memuat kandungan nilai-nilai karakter mulia yang diharapkan bisa diambil hikmahnya oleh peserta didik. Sedangkan, metode langsung adalah proses menyampaikan karakter (pendidikan akhlak) dengan memberi materi akhlak mulia dari berbagai sumbernya yang dilakukan secara langsung.

2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Lewat mata pelajaran tersendiri, misal Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Lalu, diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran maksudnya lewat seluruh mata pelajaran yang ditentukan misalnya mata pelajaran eksak misalnya matematika dan IPA (sains) juga harus memberikan pengajaran karakter.

3) Melalui program-program di luar mata pelajaran (program ektrakurikuler)

Yaitu kegiatan-kegiatan yang bercorak pembiasaan dan pengembangan diri pandangan hidup akhlak mulia, misal lewat aktivitas IMTAQ, tadarus Al-Qur'an, pramuka, serta lain-lain.

4) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian

Melalui nasihat-nasihat berasal dari para pendidik dan orang tua wajib turut memberi perhatian khusus ke anak didik untuk membina karakter anak. Cara ini sangatlah efektif untuk mendorong peserta

---

<sup>21</sup> Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2018): 91.

didik dalam menerapkan komitmen nilai-nilai atau aturan-aturan budi pekerti mulia..

5) Metode *reward* dan *punishment*.

Metode *punishment* merupakan diberikannya sanksi kepada siswa selaku efek jera supaya tidak berani bertindak jahat (berakhlak buruk) atau melakukan pelanggaran aturan yang ditetapkan. Metode *reward* merupakan diberikannya hadiah kepada siswa selaku daya rangsang kepada peserta didik supaya termotivasi untuk berakhlak mulia atau berbuat baik.<sup>22</sup>

6) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara terminologi, *al-uswah* artinya seseorang yang diteladani atau ditiru, pola jamaknya yaitu *usyan*, dan *hasanah* artinya baik. Sehingga *uswah hasanah* diartikan suri teladan, teladan yang baik. Dalam Al-Quran ada ayat yang menggambarkan mengenai keteladanan yakni dalam QS. al-Ahzâb/ 33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>23</sup>

Ayat tersebut memaparkan bahwasanya Rasulullah sebaik-baiknya suri teladan untuk setiap umat di muka bumi, tiada kekurangan karakter atau akhlak di diri beliau, jika hal tersebut dijadikan landasan teladan bagi kehidupan di bumi. Hal tersebut lebih jelasnya lagi terdapat dalam Firman Allah pada surah Al-Qalam ayat 4:

<sup>22</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 113.

<sup>23</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, 420.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>24</sup>

Mengacu ayat tersebut kita bisa mengerti bahwasanya sebaik-baiknya teladan adalah Rasulullah, dikarenakan beliau mempunyai budi pekerti yang paling agung. Maka dari itu kita harus mencontoh karakter dari Rasulullah, baik itu dalam tutur kata ataupun perilaku beliau. Rasulullah merupakan jiwa yang paling mulia di muka bumi yang nantinya akan memberi syafaat di hari akhir kelak.

Metode keteladanan yaitu memperlihatkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengann harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan mepresentasikan akhlaq mahmudah dan mengabaikan akhlak madzmumah (akhlaq tercela).

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa disekolah. Metode keteladanan ini diajarkan di lingkungan sekolah Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orangtua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

#### 7) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya standar atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti daya upaya. Jadi pembiasaan artinya daya upaya mengarahkan sesuatu

---

<sup>24</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, 564.

menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar mempunyai karakter terpuji, metode *ta'widiyyah*, merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'widiyyah* ini, peserta didik diharapkan bisa membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena bisa merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW ketika membina umatnya. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.<sup>25</sup>

#### 8) Metode *Qashash* (Kisah)

Secara bahasa kata *qashash* merupakan struktur jamak dari *qisshah*, masdar dari *qassha-yaqushshu*. Artinya memaparkan dan menelusuri/ mempelajari jejak. Metode kisah berisi maksud suatu cara dalam mempersembahkan materi pelajaran, dengan melisankan secara kronologis, perihal bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun semata-mata khayalann saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam usaha pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan mempunyai karakter akhlak terpuji dan tindakan ideal yang terdapat dalam suatu kisah.

Allah SWT dalam memberikan hikmah bagi manusia, banyak menggunakan metode kisah, yakni mengembangkan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan mengembangkan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik

---

<sup>25</sup> Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no.1 (2019): 83.

umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik mengikuti tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.

9) Metode *Amtsâl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering terdapat dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan bisa memberikan pengertian mendalam terkait hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan menimbulkan terdapatnya perasaan.<sup>26</sup>

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut. Mereka membutuhkan pendidikan khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan sebagai berikut diantaranya:

1) Aspek Psikologi

Dilihat dari kemampuan intelektual anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut :

(a) Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Lambat belajar adalah anak yang berada di taraf batas normal dengan IQ berkisar antara 75-85. mereka membutuhkan pelayanan sosial serta pendidikan dan perhatian secara khusus. Dengan perhatian dan pelayanan khusus, mereka bisa menyelesaikan kegiatan pendidikan dasar. Namun bagi anak yang malas bisa menjalani masa pendidikan 2 tahun dalam setiap kelasnya.

---

<sup>26</sup> Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", 85.

## (b) Mampu Didik (Debil)

Tingkat anak dari golongan ini sudah tergolong rendah, karena memiliki IQ berkisar 50-70. Namun masih bisa dibimbing secara khusus dengan kegiatan dan metode yang khusus pula. Tingkat intelegensinya sama seperti anak lain usia 7-12 tahun. Paling tinggi bisa melakukan pendidikan setingkat dengan sekolah dasar sampai kelas IV atau kelas V. Untuk menyelesaikan sampai jenjang kelas VI membutuhkan perjuangan dan pembinaan dari semua pihak yang terkait.

## (c) Mampu latih (Embisil)

Secara pedagogis tingkat intelegensi anak ini termasuk rendah hanya memiliki IQ berkisar 25-50, sehingga tidak mampu mengikuti pendidikan secara akademis. Sesuai dengan kemampuannya mereka hanya bisa mengikuti pendidikan secara kebiasaan (habitual) yang lebih di titik beratkan pada pendidikan latihan keterampilan khusus. Tingkatan ini sama dengan anak pada umumnya umur 3 sampai 7 tahun. Paling tinggi bisa menyelesaikan jenjang pendidikan di sekolah dasar kelas I atau kelas II (sekedar bisa membaca, menulis dan berhitung/3 R yang sederhana sekali).

## (d) Perlu rawat (idiot)

Ditinjau dari aspek pedagogis tingkat intelegensi anak kelompok ini terlalu rendah, memiliki IQ kurang dari 25, sehingga tidak mampu mengikuti pendidikan secara akademis, juga tidak mampu mengikuti pendidikan keterampilan. Perkembangan mentalnya sangat sedikit, tidak bisa mengerti sesuatu dan sukar dilatih sesuatu kecakapan. Tingkat intelegensinya serupa dengan anak pada umumnya yang berusia 1-3 tahun.

## 2) Aspek Fisiologis

Jenis kebutuhan khusus peserta didik terdiri atas kebutuhan khusus jasmani dan/atau mental, perilaku dan sosial. Kebutuhan jasmani meliputi :

- (a) Gangguan penglihatan, yaitu kerusakan atau cacat yang menyebabkan seseorang tidak bisa melihat (buta) atau orang yang kurang daya penglihatannya.
  - (b) Gangguan pendengaran, yaitu kerusakan atau kelainan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat mendengar (tuli) atau orang yang kurang daya pendengarannya.
  - (c) Gangguan fisik dan kesehatan, yaitu kelainan/cacat tubuh yang menyebabkan kurang berfungsinya kemampuan gerak, termasuk motorik, sensorik dan mobilitas.<sup>27</sup>
- 3) Aspek Sosiologis

Hal paling utama yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yaitu membangkitkan sosialisasi anak. Anak dibimbing untuk bisa saling mengenal satu sama lain, dan berupaya untuk menyesuaikan tingkah lakunya. Sebagian besar proses adalah anak berusaha meniru tingkah laku orang tuanya, gurunya, dan kawan-kawannya. Dalam sosialisasi ini bukan berarti orang tua harus terus menerus mengawasi anak berkebutuhan khusus, akan tetapi mereka bisa menjalankan kegiatan dengan kemampuan yang mereka miliki. Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:

- (a) Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
- (b) Habilitasi, yaitu usaha penyadaran bahwa dirinya masih mempunyai talenta yang bisa diberdayakan.

Layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus berbentuk sekolah luar biasa atau lembaga pendidikan khusus merupakan sarana pendidikan yang dibuat khusus untuk melayani dan mendidik para individu yang mengalami ketunaan/

---

<sup>27</sup> Abdul Hafidz, *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 20-21.

kelainan yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah Luar Biasa terdapat jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Adapun rancangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenis kelainan peserta didik dikategorikan enam kelompok yaitu:

- a. SLB bagian A untuk anak tunanetra
- b. SLB bagian B untuk anak tunarungu,
- c. SLB bagian C untuk anak tunagrahita, yang mampu didik dan C1 untuk tunagrahita yang hanya mampu latih.
- d. SLB bagian D untuk anak tunadaksa, dengan intelegensi normal dan D1 untuk tunadaksa yang juga mengalami retardasi mental.
- e. SLB bagian E untuk anak tunalaras dan
- f. SLB bagian F untuk anak cacat ganda.<sup>28</sup>

Menurut Kauffman dan Hallahan anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru adalah sebagai berikut:

- a. Tunagrahita (*mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan keterbatasan perkembangan (*child with development impairment*).
- b. Kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*).
- c. Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*).
- d. Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*).
- e. Tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*).
- f. Tunanetra (*partially seing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- g. Anak Autis (*autistic children*).
- h. Tunadaksa (*physical disability*).
- i. Anak Berbakat (*giftedness and special talents*).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Yarmis Hasan, "Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Perwari Kota Padang," *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2013): 74.



Pembagian anak berkebutuhan khusus yang sering digunakan di Indonesia yang berhak memperoleh pendidikan khusus oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa adalah sebagai berikut:

a. Tuna netra (A)

Tuna netra adalah mereka yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, yang membutuhkan penyesuaian pelayanan pendidikan. Sekolah khusus yang menyediakan pendidikan khusus yaitu SLB A. Biasanya ketunanetraan terjadi sejak di dalam kandungan atau ketika sudah dilahirkan baru terdeteksi mengalami kekurangan dalam indra penglihatan. Tidak semua anak tunanetra tidak dapat melihat seutuhnya masih ada juga anak tunanetra yang menggunakan alat bantu penglihatan masih dapat melihat walaupun dengan samar-samar. Dalam hal ini diperlukan huruf *braille* bagi anak yang mengalami tunanetra total. Adapun bagi yang memiliki sisa penglihatan, diperlukan kacamata pembesar atau huruf cetak yang besar.

b. Tuna rungu (B)

Istilah tunarungu bemula dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Tuna rungu adalah mereka yang mengalami kekurangan kemampuan pendengaran menyeluruh atau sebagian. Ada dua kelompok yaitu tuna rungu yaitu: Kurang dengar, yaitu mereka yang kehilangan pendengaran kurang dari 90 dB. Tuli, yaitu mereka yang kekurangan pendengaran di atas 90 dB. Seorang Tunarungu juga akan mengalami penurunan bicara, yang lebih dikenal dengan sebutan tunawicara. Sekolah khusus yang menyediakan pendidikan khusus untuk anak tunarungu yaitu SLB B.

---

<sup>29</sup> Lathifah Hanum, “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 220-221.

c. Tuna grahita

Tunagrahita atau yang dikenal dengan sebutan tuna mental, cacat mental, atau retalisasi mental merupakan anak yang mempunyai daya pikir dibawah kecerdasan anak normal, yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pelajaran atau pendidikan di sekolah umum karena berpikinya sangat lamban. Tunagrahita adalah mereka yang mengalami gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri.

C Tuna grahita Ringan (IQ = 50 - 70)

C1 Tuna grahita Sedang (IQ = 25 - 50)

C2 Tuna grahita Berat (IQ < 25)

Sekolah khusus yang menyediakan pendidikan khusus adalah SLB C.

d. Tunawicara

Tunawicara adalah mereka yang mengalami gangguan dalam berbicara diakibatkan oleh kelainan/kerusakan pada organ bicara. Tapi biasa seorang tuna rungu juga mengalami kesulitan bicara.

e. Tuna daksa

Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang bermakna rugi atau kurang dan “daksa” yang bermakna tubuh, sering disebut juga dengan sebutan anak cacat tubuh, fisik, dan cacat ortopedi. Anak tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal. Mereka mempunyai perbedaan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, otot, sendi, dan pada sistem saraf pusat) sehingga memerlukan orientasi layanan pendidikan. Sekolah khusus yang menyediakan pendidikan khusus anak tunadaksa adalah SLB D.

f. Tunalaras

Tunalaras adalah mereka yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam bertingkah laku dan memerlukan orientasi layanan pendidikan. Sekolah khusus yang menyediakan pendidikan khusus anak tunalaras adalah SLB E.

g. Anak berbakat, termasuk anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CI dan BI)

Anak berbakat adalah anak yang mempunyai daya pikir diatas rata-rata serta memiliki keterampilan unik yang luar biasa.

h. Tunaganda

Tunaganda adalah mereka yang mempunyai dua atau lebih kelainan, sehingga memerlukan penyesuaian layanan pendidikan.

i. Anak Berkesulitan Belajar

Anak Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, bicara atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menunjukkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara dan membaca, menulis, melafalkan atau berhitung.

j. Anak Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal, nonverbal dan interaksi sosial, pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun yang mempengaruhi penampilan anak.

k. Anak dengan gangguan Konsentrasi dan Perhatian (ADD/ADHD)

ADHD adalah sebuah gangguan perkembangan pada anak usia 7 tahun yang mencakup hilangnya talenta menitikberatkan minat dan hiperaktivitas-impulsivitas.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Melda Rumia Rosmery Simorangkir, *Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: UKI Press, 2019), 26-28.

#### 1. Lambat Belajar

Anak yang lambat belajar adalah anak yang mempunyai IQ dibawah rata-rata. IQ mereka berkisar 50-70. Karakteristik yang tampak pada anak ini adalah sulit menerima pelajaran, kurang mampu mengikuti pelajaran dikelas bahkan sebagian besar nilai rendah pernah dan sering tidak naik kelas.<sup>31</sup>

#### 4. Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus

Langkah-langkah pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus adalah urutan mengenai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak untuk belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku anak berkebutuhan khusus ke arah yang lebih baik serta mengarah pada pengembangan kemampuan.

Sesungguhnya proses pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja memerlukan modifikasi dalam pelaksanaannya. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus yang terbagi dalam tiga tahap:

##### a. Perencanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus

Perencanaan adalah menyeleksi dan mengaitkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan telaah untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang di inginkan, alur program yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang bisa diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi

---

<sup>31</sup> Ni'matuzahroh, Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang: UMM Press, 2016), 39.

dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.<sup>32</sup>

Dalam proses perencanaan pembelajaran terdapat kegiatan yang perlu dilakukan diantaranya yaitu pembuatan silabus dan Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP).

#### 1) Silabus

Ialah rancangan pembelajaran yang meliputi kompetensi dasar, standar kompetensi, aktivitas pembelajaran, materi pokok, penilaian, indikator, alokasi waktu, dan bahan perlengkapan pembelajaran di suatu kelompok mata pelajaran.

Pada proses belajar mengajar, silabus adalah pedoman arah dalam proses belajar mengajar di setiap mata kuliah atau mata pelajaran. Berikut model silabus meliputi kegiatan pembelajaran, materi pokok pelajaran, indikator, dan sebagainya yang ditentukan oleh setiap satuan pendidikan, selama tidak menghilangkan komponen dalam silabus.

Silabus berguna untuk petunjuk dalam mengembangkan pembelajaran, berupa membuat rencana proses belajar mengajar, mengelola aktivitas pembelajaran, dan mengembangkan sistem penilaian, baik rencana proses belajar mengajar untuk satuan kompetensi dasar ataupun satuan standar kompetensi. Dimana para guru dapat melakukan pengembangan silabus baik secara mandiri maupun kelompok di dalam sekolah atau beberapa sekolah, dinas pendidikan, kelompok musyawarah, dan kelompok MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

#### 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana RPP merupakan rencana proses belajar mengajar yang ditumbuh kembangkan secara terperinci dari suatu tema atau materi pokok tertentu berdasarkan dari silabus. Rencana Perencanaan Pembelajaran di susun untuk digunakan setiap Kompetensi Dasar atau sub bahasan yang dapat dijalankan pada satu kali

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 1.

pertemuan atau lebih sesuai agenda di satuan pendidikan.<sup>33</sup>

Langkah kategorisasi perencanaan pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus pada dasarnya hampir sama dengan kategorisasi perencanaan pembelajaran pada umumnya. Pendidik menyusun silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Namun dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

- (a) Menetapkan bidang kajian/mata pelajaran yang akan dipadukan.
- (b) Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang kajian/mata pelajaran.
- (c) Memilih atau menetapkan tema/topik pemersatu.

Secara prinsip, rencana pembelajaran agama Islam yang baik, terkhusus pengajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu pengajaran khusus yang sesuai kepentingan ABK, berpedoman pada apa, bagaimana, serta dimana pembelajaran tersebut dilaksanakan. Sebagaimana aoa yang diajarkan, bagaimana metode pengajaran yang diaplikasikan, dan dimana tempat belajar itu berada dengan disesuaikan karakteristik anak

- b. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus

Pelaksanaan pembelajaran ialah proses berinteraksi antara pendidik dengan murid dengan memanfaatkan berbagai sumber daya sesuai perencanaan yang telah dirancang sebelumnya untuk upaya pencapaian tujuan. Salah satu dari penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajarannya. Maka dari itu, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya; tempat pelaksanaan pembelajaran yang digunakan, tahap dalam

---

<sup>33</sup> Setiadi Cahyono Putro, Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 49-50.

pembelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini terjadi 3 kegiatan mencakup.

#### 1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan bermaksud untuk memusatkan perhatian guru pada siswa, untuk memahami apa yang sudah dikuasai peserta didik terkait bahan yang akan dipelajari, serta memberi motivasi kepada peserta didik. Adapun beberapa hal yang harus dijalankan pendidik dalam kegiatan pendahuluan diantaranya:

- (a) Menyiapkan psikis dan fisik siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar
- (b) Guru mengajukan beberapa pertanyaan ke siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya maupun materi yang akan dipelajarinya.
- (c) Guru menerangkan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang akan diwujudkan.
- (d) Guru memberitahukan cakupan materi juga penjelasan uraian aktivitas dengan disesuaikan silabus.

#### 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ialah kegiatan dalam mengembangkan, menanamkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terkait bahan kajian yang telah ditentukan. Kegiatan inti menjadi kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran ini paling tidak meliputi:

- (a) Menyampaikan tujuan pengajaran
- (b) Menyampaikan bahan atau materi ajar dengan memanfaatkan sarana dan alat bahan yang sesuai, pendekatan dan metode, serta lainnya.
- (c) Pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa
- (d) Mengecek penguasaan peserta didik.

Ada tiga tahapan penting dalam kegiatan inti pembelajaran yaitu tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam tahapan eksplorasi siswa difasilitasi guna mendapatkan keterampilan dan pengetahuan, serta memberi pengembangan sikap

peserta didik lewat kegiatan belajar mengajar. Dalam tahapan elaborasi murid diberikan kesempatan agar mendapat keterampilan dan pengetahuan serta sikap lanjut lewat berbagai sumber dan kegiatan belajar mengajar lain maka keterampilan, sikap, dan pengetahuan lebih mendalam dan luas. Adapun tahapan konfirmasi siswa mendapat umpan balik atas kelayakan, berterimaan, atau kebenaran dari keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang didapat oleh peserta didik.

### 3) Kegiatan penutup

Adalah aktivitas yang memberi kesimpulan atau penegasan dan evaluasi akan pendalaman materi peserta didik yang diberikan guru dalam kegiatan inti. Kesimpulan atau penegasan ini disusun oleh guru bersama dengan peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam kegiatan penutup diantaranya:

- (a) Guru menyusun simpulan atau rangkuman pelajaran bersama dengan siswa atau dibuat sendiri oleh guru.
- (b) Guru melakukan evaluasi dan atau refleksi atas aktivitas yang dilakukan dengan cara terstruktur dan konsisten
- (c) Guru memberi umpan balik atas proses dan hasil pembelajaran peserta didik
- (d) Guru membuat perencanaan kegiatan selanjutnya berbentuk kegiatan remedial, pengayaan, tugas individu ataupun kelompok dengan disesuaikan hasil pembelajaran siswa serta bimbingan konseling
- (e) Guru memberitahukan rencana pembelajaran di pertemuan selanjutnya.<sup>34</sup>

Anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah sama. Hanya saja dari pelaksanaannya diperlukan modifikasi yang disesuaikan dengan keperluan

---

<sup>34</sup> Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 4.



pembelajaran anak kerkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan, seorang guru tetap harus menyelaraskan dengan keadaan siswa terlepas dari RPP dan silabus yang sudah dirancang. Materi dan kompetensi dasarnya dirancang disesuaikan dengan media yang akan dipakai. Pelaksanaan pembelajaran ini termasuk aktivitas pengajaran yang diberikan oleh guru, dan berinteraksi langsung bersama anak didik tentang pokok bahasan yang diberikan.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus

Evaluasi yaitu metode secara terstruktur dan bersinambungan dalam menetapkan kualitas (arti dan nilai) daripada sesuatu, menurut kriteria dan pertimbangan tertentu.<sup>35</sup>

Evaluasi merupakan daya upaya dalam menetapkan kualitas nilai dan arti secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka mengambil suatu keputusan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Berikut fungsi dan tujuan evaluasi antara lain:

- 1) Sebagai penentuan hasil belajar atau angka kemajuan yang telah dilakukan para peserta didik
- 2) Agar dapat memasukkan peserta didik ke dalam suasana pembelajaran yang serasi dan tepat sesuai minat belajar, tingkat kemampuan, dan berbagai ciri khas yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Untuk memperkenalkan latar belakang peserta didik baik dari segi psikologi, lingkungan, dan fisik.
- 4) Menjadi umpan balik bagi para guru guna memperbaiki proses belajar mengajar berikutnya.

Terdapat dua teknik yang dipakai guru dalam menjalankan evaluasi, yakni:

1) Teknik tes

Teknik tes ini sebagian sudah di standarisasi maksudnya tes tersebut telah terjadi proses rehabilitasi dan ketetapan target tertentu untuk sekumpulan siswa. Teknik tes ini dibagi atas 3 jenis yakni tes tulisan, perbuatan, dan lisan.

---

<sup>35</sup> Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, 4.

## 2) Teknik non tes

Teknik non tes bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa cara, yakni:

- (a) Wawancara yakni kegiatan bertanya jawab secara lisan mengenai materi tertentu yang dipelajari
- (b) Angket ialah Wawancara tertulis dengan mengisi daftar isian baik berupa pertanyaan maupun jawaban.
- (c) Pengamatan yaitu kegiatan pengamatan akan sebuah topik yang secara umum di ikuti melalui eksperimen, kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan menarik simpulan.
- (d) Skala penilaian yakni penilaian dengan menggunakan skala penilaian kuantitatif yang lebih banyak berhubungan dengan masalah sikap.
- (e) Daftar cek yakni penilaian yang dilakukan berbarengan dengan kegiatan observasi.<sup>36</sup>

Dalam tahap evaluasi, terdapat dua kegiatan pokok yang harus dilaksanakan, yakni peninjauan (reviewing) dan pelaporan. Dilakukannya peninjauan untuk menetapkan keefektifan dan kelayakan suatu program pembelajaran individual, memantau kemajuan peserta didik, serta melakukan identifikasi strategi secara efektif dalam masa persiapan transisi. Secara ideal, setiap program pembelajaran individual paling tidak dilihat satu tahun sekali. Peninjauan terhadap program pembelajaran individual ini dijadikan dasar untuk menyusun program pembelajaran individual di tahun selanjutnya, maka apabila peserta didik naik kelas, pendidik di tingkat selanjutnya tidak harus menyusun program pembelajaran individual dari awal, hanya harus meneruskan saja menurut penilaian kemajuan yang dibuat oleh peserta didik. Maka terdapat kontinuitas dalam proses belajar mengajar peserta didik yang berkebutuhan khusus.

---

<sup>36</sup> Abdul Hafidz, *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: Sefa Bumi Persada, 2017), 122-124.

Laporan kemajuan mendeskripsikan proses dan kemajuan yang dirancang oleh peserta didik sepanjang proses belajar mengajar dalam program pembelajaran individual di implementasikan. Penulisan laporan bebas sebisa mungkin harus dilakukan dari jargon maka seluruh anggota tim bisa mengaksesnya dalam program pembelajaran individual bahkan yang paling awam sekalipun.<sup>37</sup>

Penilaian dijalankan untuk mengevaluasi usaha dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi meliputi aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif. Penilaian dari aspek kognitif melingkupi seluruh elemen pelajaran dasar PAI, sementara afektif lebih menonjolkan kepada elemen dasar akhlak dan keimanan serta evaluasi dari aspek psikomotor menekankan keadaan unsur pokok ketuhanan dan kesopanan. Berdasarkan pemaparan aspek penilaian PAI ditegaskan bahwa PAI yang dianut pada kurikulum yaitu ditujukan untuk memberi pengetahuan religiusitas untuk kemudian diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk anak berkebutuhan khusus hendaknya pendidik menentukan ukuran evaluasi yang berbeda dengan siswa reguler, sesuai potensi siswa, media, serta kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran.

d. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Metode pembelajaran dengan efektivitas pembelajaran merupakan sesuatu yang berkaitan, tak kecuali PAI. Metode bersumber dari bahasa latin, *metodos* diartikan sebagai “jalan atau cara”. Apabila dilihat dari segi istilah (terminologis), metode diartikan dengan “cara yang dilalu oleh individu agar sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan, ilmu pengetahuan dan lainnya”. Didapatkan kesimpulan bahwasanya metode pembelajaran yaitu model, cara, atau rangkaian struktur aktivitas belajar yang diaplikasikan guru ke peserta didiknya untuk memberi

---

<sup>37</sup> Ni'matuzahroh, Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*, (Malang: UMM Press, 2016), 98.

peningkatan motivasi belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>38</sup>

Metode pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus sebaiknya ada pertimbangan beberapa prinsip-prinsip metode, salah satunya:

- 1) Mengamati kelemahan dan kekuatan yang ada dalam suatu metode, karena tidak bisa dipastikan bahwasanya suatu metode baik dan sesuai untuk seluruh materi pelajaran
- 2) Mempertimbangkan kemampuan guru dalam menggunakan metode secara tepat, apakah metode yang akan dipakai sesuai kepribadian dirinya ataukah tidak
- 3) Mempertimbangkan fasilitas yang tersedia
- 4) Pertimbangan dari keadaan kelas dan kesungguhan peserta didik
- 5) Pertimbangan dari materi pelajaran yang akan diajarkan
- 6) Pertimbangan dari kondisi, sifat, dan kemampuan peserta didik
- 7) Pertimbangan objek yang akan dicapai.

Metode pembelajaran yang seringkali diterapkan pada anak tunanetra yaitu metode ceramah dan demonstrasi; anak autisme, metode yang diterapkan yaitu metode demonstrasi, ceramah, dan bermain peran; anak tunadaksa sama seperti anak pada biasanya; anak tuna grahita, metode yang dipakai yaitu metode ceramah dan bermain peran; sementara anak tunarunguwicara, metode yang dipakai ialah metode bermain peran, drill, dan demonstrasi. Akan tetapi pada praktiknya seluruhnya situasional, tidak tentu sama dengan apa yang termuat pada RPP. Maka bisa dipahami bahwasanya pembelajaran di kelas bersama anak berkebutuhan khusus sudah berjalan atas dasar perbedaan perorangan dan kelainan dari masing-masing siswa.

Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi supaya proses belajar

---

<sup>38</sup> Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 25.

mengajar bisa dijalankan secara baik. Strategi pembelajaran yaitu cara yang akan diterapkan oleh seorang pendidik untuk mengajarkan materi pembelajaran maka akan mempermudah siswa menguasai materi pelajaran.

Dalam pelaksanaannya strategi yang bisa diterapkan guru dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus yakni strategi pengajaran yang di individualisasikan. Pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa memiliki tujuan untuk:

- 1) Menciptakan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yakni manusia yang menjaga harmoni secara sosial dan personal, bertoleransi, berdisiplin, etis, adil, jujur, serta produktif.
- 2) Menumbuhkembangkan akidah melalui memberikan, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan, mengamalkan, dan membiasakan siswa terkait agama islam maka dapat menjadi manusia muslim yang terus berkembang ketakwaan dan keimanannya kepada Allah Swt.

Pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus pula membutuhkan media. Media pembelajaran PAI dipilih berdasarkan modalitas dan kondisi belajar anak berkebutuhan khusus diantaranya: anak berkebutuhan khusus dengan penglihatan yang terbatas lebih sesuai jika menggunakan ragam media audio. Anak bekebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan alat pendengar lebih cocok dengan menerapkan ragam media gambar atau cetak, sementara anak yang berkebutuhan khusus dengan keterbelakangan mental lebih cocok menerapkan ragam bahan konkrit dan multimedia.<sup>39</sup>

Berikutnya yang wajib diperhatikan oleh pendidik dalam menjalankan program pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus yaitu perbaikan hubungan antar pribadi yang mencakup:

---

<sup>39</sup> Nurhayati, dkk., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 10.

- 1) Menunjukkan kesungguhan dan kegairahan diantaranya: memberi kesan kepada peserta didik bahwa ia mendalami bahan yang diberikan, memperlihatkan semangat dalam mengajar, serta menarik perhatian peserta didik untuk belajar.
- 2) Mengelola interaksi antar pribadi diantaranya: memberi dorongan supaya muncul interaksi antara peserta didik dengan guru, memberi dorongan supaya muncul interaksi antar siswa, memberi pengarahannya khusus kepada peserta didik yang belum berhasil, serta memberi penghargaan kepada peserta didik yang berhasil
- 3) Bersikap simpati dan terbuka toleran kepada anak-anak diantaranya: memperlihatkan sikap sabar (kasih sayang dan tidak mudah marah kepada anak didik), memperlihatkan sikap simpati (misal memperlihatkan hasrat untuk memberikan bantuan) atas masalah yang dialami anak didik, memperlihatkan sikap toleran (mau mengerti) kepada anak didik, dan memperlihatkan sikap terbuka (misal menerima, mendengarkan, dan lainnya) atas pendapat anak didik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian dari Rahmi Fathiyas Syah yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta”, menjelaskan bahwa penelitian ini bermaksud guna menggambarkan peranan guru PAI dalam pendidikan karakter religius anak tunadaksa dan unsur yang mendukung dan menghambat yang dialami guru PAI dalam pendidikan karakter religius anak tunadaksa di SLB D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta. Persamaan penelitian yang dilaksanakan Rahmi Fathiyas Syah dengan penelitian yang diadakan penulis yaitu sama-sama membicarakan PAI dalam pembentukan karakter religius kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan perbedaan yaitu kalau pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Fathiyas Syah membicarakan mengenai peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius yang di fokuskan kepada anak tunadaksa sementara penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu

- membicarakan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus.<sup>40</sup>
2. Penelitian dari Alfiatul Hasanah dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Sinar Harapan Kota Probolinggo”. Penelitian ini menjelaskan mengenai pembelajaran PAI kepada anak yang berkebutuhan khusus di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengadaan pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal biasanya. Hal tersebut ditinjau dari segi pendidik, siswa, metode, baham pelajaran, media, tujuan, kurikulum sampai proses evaluasi, dikarenakan sistem pengajarannya disesuaikan dengan keadaan peserta didik yang mempunyai keterbatasan yang beragam. Disamping itu, dalam penyelenggaraan pembelajarannya juga sedikit lebih rendah dibanding sekolah pada biasanya sebab terbatasnya sumber daya pendidik dan fasilitas. Persamaan penelitian yang dilakukan Alfiatul Hasanah dengan peneliti yaitu sama-sama menjelaskan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis membahas pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius sedangkan penelitian yang dilakukan Alfiatul Hasanah membahas pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus.<sup>41</sup>
  3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Sari mengenai “Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN 55 Olang Luwu”. Skripsi ini menunjukkan hasil penelitian bahwa: (1) Karakter peserta didik di SDN 55 Olang masih memerlukan

---

<sup>40</sup> Rahmi Fathiyas Syah, “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB-D di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta”(Skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019).

<sup>41</sup> Alfiatul Hasanah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Sinar Harapan Kota Probolinggo” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim 2018).

pembinaan; (2) Peran pembelajaran PAI di SDN 55 Olang sangatlah berperan krusial dalam membina karakter religus peserta didik; (3) Faktor penghambat dalam proses belajar PAI yakni: kurang memadainya sarana prasarana, minimnya tenaga pendidik di bidang keagamaan, serta waktu belajar PAI yang masih kurang. Sementara faktor yang mendukung, yakni: sebaiknya seluruh guru bisa menerapkan pendidikan agama di semua materi yang diberikan, pembiasaan akhlak baik di lingkungan sekolah, menyediakan tempat ibadah yang layak, kegiatan tambahan di luar kelas, serta oeran kemampuan guru sebagai teladan bagi peserta didiknya. Persamaan penelitian yang dilaksanakan Dian Sari dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menjekaskan pembelajaran agama dalam pembentuk karakter religus peserta didik. Perbedaannya adalah penulis melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) N Rembang dengan subjek penelitiannya adalah anak-anak berkebutuhan khusus, sedangkan Dian Sari melakukan penelitian di Sekolah Dasar (SD) N 55 Olang, Luwu, Sulawesi Selatan.<sup>42</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastrri mengenai “Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang”. Penelitian ini tujuannya agar dapat melihat langkah-langkah dalam membentuk karakter religus kepada anak oleh guru PAI di SMP N 05 Kepahiang. Hasil penelitiannya membuktikan bahwasanya pola pembentuk karakter religus oleh guru PAI kepada SMP N 05 Kepahiang dinyatakan cukup baik dikarenakan di dalam lingkungan sekolah sangat dibiasakan untuk kedisiplinan beribadah misal lewat kegiatan pembelajaran, pengawasan, motivasi, keteladanan, dalam menjalankan Ibadah, melalui membiasakan shalat dzuhur dan dhuha berjamaah dan juga pendidikan tidak langsung dengan memberi tata tertib pada peserta didik supaya tidak

---

<sup>42</sup> Dian Sari, “Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN 55 Olang Luwu” (*Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo* 2020).



bertindak hal buruk di lingkungan. Persamaan penelitian yang dilaksanakan Sulastrri dengan penulis yaitu sama-sama membahas pendidikan agama Islam dan pembentukkan karakter religius kepada anak. Perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis mengambil penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) N Rembang sedangkan penelitian yang dilakukan Sulastrri mengambil lokasi peneliian di SMP N 05 Kepahiang.<sup>43</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyudi mengenai “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa: 1) Karakter religius siswa SMK Negeri 1 Kota Batu memiliki akidah yang kuat, keimanan yang kuat, ketaqwaan kepada Allah SWT, sementara dalam kepedulian sosialnya: toleransi, kerja sama, kepedulian, kekeluargaan, tolong menolong, pengabdian, 2) Penerapan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dan kepedulian sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 3) Faktor yang mendukung penerapan pembelajaran PAI dalam pembentukan kepedulian sosial dan karakter religius, salah satunya: budaya bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, pengeras suara, perpustakaan islami, musholla. Sementara faktor yang menghambatnya diantaranya: pergaulan teman, faktor lingkungan, latar belakang peserta didik yang berbeda, pergaulan siswa di luar sekolah. Persamaan penelitian yang dilaksanakan Muhammad Wahyudi dengan peneliti yaitu sama-sama menjelaskan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius. Perbedaan yang dijalankan Muhammad Wahyudi yakni membahas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu, sedangkan penelitian yang dilaksanakan penulis membahas pembelajaran PAI dalam pembentukkan karakter religius

---

<sup>43</sup> Sulastrri, “Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang” (*Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2018*).

yang difokuskan kepada anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang.<sup>44</sup>

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmi Fathiyas Syah	Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta	Sama-sama membahas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus	Rahmi Fathiyas Syah membahas tentang peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius yang di fokuskan pada anak tunadaksa sedangkan penulis membahas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus.
2.	Alfiatul Hasanah	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Sinar Harapan Kota Probolinggo	Sama-sama membahas pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus	Penulis membahas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian yang dilakukan Alfiatul Hasanah membahas

<sup>44</sup> Muhammad Wahyudi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu" (*Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016*).

				pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.
3.	Dian Sari	Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN 55 Olang Luwu	Sama-sama membahas pembelajaran agama dalam membentuk karakter religius siswa.	Penulis melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) N Rembang dengan subjek penelitiannya adalah anak-anak berkebutuhan khusus, sedangkan Dian Sari melakukan penelitian di Sekolah Dasar (SD) N 55 Olang, Luwu, Sulawesi Selatan.
4.	Sulastri	Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang	Sama-sama membahas pendidikan agama Islam dan membentuk karakter religius pada anak	Penelitian yang dilakukan penulis mengambil penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) N Rembang sedangkan penelitian yang dilakukan Sulastri mengambil lokasi peneliian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang
5.	Muhammad Wahyudi	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Sama-sama membahas pembelajaran Pendidikan	Penelitian yang dilakukan Muhammad Wahyudi

		(PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu.	Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius	membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius yang difokuskan pada anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang.
--	--	--	---	--

### C. Kerangka Berfikir

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan, karena pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntutan untuk membimbing pemeluknya untuk berperilaku dan berbuat sesuai pedoman yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu diperlukan langkah langkah pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan agama Islam penting dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan karakter pada siswa salah satunya karakter religius. Karakter religius merupakan wujud sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pengikut keyakinan lain. Dalam menghadapi perkembangan zaman, pendidikan agama Islam sebagai benteng diri untuk mengarahkan manusia agar senantiasa taat pada Allah SWT, menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Terutama bagi usia anak sekolah yang belum stabil atau sedang mencari jati diri, jika tidak dibentengi dengan pendidikan Agama Islam di khawatirkan membuat mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Di sekolah, peserta didik selain dibekali pendidikan akademis dan keterampilan, juga ditanamkan pengajaran nilai-nilai religius untuk mengenali identitasnya sebagai muslim. Kerangka Berfikir dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir**